



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kata kualitas kerap digunakan untuk mengukur baik dan buruknya suatu hal. Tidak bisa dipungkiri kalau jurnalistik juga sering dinilai lewat kualitas tersebut. Namun masih ada ketidakpastian terhadap pengukuran atau penilaian terhadap kualitas jurnalistik.

Istilah *quality journalism* sudah digunakan, dan sudah ada beberapa upaya untuk mendefinisikannya. Salah satu upaya untuk mendefinisikan *quality journalism* dilakukan oleh Lacy yang menghubungkannya dengan bisnis media. Lacy menyatakan sudah teragumentasi bahwa kualitas di media adalah hasil dari kompetisi, dan pada kondisi kompetitif yang tinggi beberapa manajer media memilih untuk meningkatkan pengeluaran pada konten dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan data tarik konten bagi audiens (dalam Picard, 2000, p. 98).

Upaya lainnya dilakukan oleh Robert G. Picard yang menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk mengukur *quality journalism* adalah dengan mengevaluasi aktivitas jurnalistik. Aktivitas-aktivitas yang bisa diukur menurut Picard adalah:

- a. Wawancara
- b. Pengumpulan informasi lewat telepon, pengaturan waktu untuk wawancara
- c. Menghadiri event tentang cerita yang sedang digarap
- d. Menghadiri rapat redaksi, diskusi, dan training

- e. Melakukan riset tentang latar belakang dari cerita yang digarap
- f. Berpikir, mengatur materi yang ada, dan menunggu informasi dan materi
- g. Berpergian untuk mengunjungi lokasi-lokasi di mana informasi bisa didapatkan (dalam Vehkoo, 2010, p. 8)

Robert G. Picard (2000, p. 97) menuliskan bahwa kesulitan dalam mendefinisikan kualitas terjadi karena isu kualitas dalam jurnalisme bukan sekedar sebuah pertanyaan tentang kenaikan nilai produk bagi konsumen. Melainkan kualitas adalah elemen pusat dalam mencapai tujuan sosial, politik, dan budaya bagi jurnalisme dalam masyarakat demokratis.

Spurk dan Lublinski (2014) menyatakan bahwa sebelumnya kualitas sudah dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa diukur secara objektif. Beberapa orang masih memandangnya demikian sampai hari ini. Hal ini disebabkan oleh adanya dasar kepercayaan bahwa semua orang memiliki pengertian yang berbeda tentang “kualitas” yang menyebabkan adanya nilai subjektivitas yang tinggi dalam penilaian kualitas. Jadi pengukuran kualitas pasti berpengaruh dari siapa orang yang mengevaluasinya, dan menyebabkan hal tersebut tidak valid (p. 2).

Namun Spurk dan Lublinski (2014) menambahkan bahwa hal tersebut sudah berubah sejak 20 tahun yang lalu. Russ-Mohl yang pernah menyatakan bahwa mengukur kualitas sesulit “memaku agar-agar ke dinding” kemudian menyimpulkan bersama Held bahwa kualitas bisa diukur, jika menggunakan “lem” khusus pada agar-agar. Akibatnya, pendekatan baru ini tidak membicarakan kualitas pelaporan (*quality of*

*reporting*) secara langsung, lalu membagi kualitas ke dalam seperangkat kriteria yang mendefinisikan beberapa aspek kualitas. Kebanyakan dari kriteria tersebut, bukan semua tapi mayoritas, bisa diukur lewat analisis isi (dalam Spurr dan Lublinski, 2014, p. 2).

Lacy dan Rosenstiel (2015, p. 9) menyatakan bahwa *quality journalism* adalah hal yang penting. Pertanyaan mengapa hal tersebut penting bisa dimulai dengan pertanyaan kenapa jurnalisisme adalah hal yang penting?

Praktik jurnalistik memiliki tujuan utama untuk menyampaikan informasi yang perlu diketahui kepada masyarakat. Kovach dan Rosenstiel menyatakan bahwa tujuan dari jurnalistik didasari oleh suatu hal yang lebih dasar, yaitu pengaruhnya pada kehidupan masyarakat (dalam Vehkoo, 2010, p. 15).

Dikutip dari *America Press Institute* (n.d.), berita adalah bagian dari komunikasi yang terus memberi masyarakat informasi tentang perubahan-perubahan *event*, isu, dan karakter yang terjadi di dunia. Lewat informasi-informasi yang disampaikan tersebut maka diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengambil keputusan di lingkup komunitas, masyarakat umum, dan dalam aktivitas pemerintahan. Selain itu manfaat dari jurnalistik yang lain adalah sebagai *watch dog* terhadap pemerintah, mendidik, memberikan hiburan.

Lacy dan Rosenstiel (2015, p.9) menyatakan bahwa dalam kasus di Amerika Serikat, jurnalisisme adalah satu-satunya bisnis yang dilindungi

oleh konstitusi. Jurnalisme diasumsikan dapat memberikan informasi dan membangun opini yang berguna terutama ketika adanya pemilihan umum pemerintahan. Secara lebih umum, jurnalisme yang memberikan informasi transparan pada masyarakat adalah salah satu unsur dalam jalannya demokrasi. Jika definisi kualitas mencerminkan kemampuan jurnalisme untuk berjalan sesuai fungsi yang seharusnya, maka meningkatkan *quality journalism* akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menggunakan jurnalistik dalam mengambil keputusan yang lebih baik, serta dapat menjadi sarana untuk mengecek penyalahgunaan kekuasaan dari orang-orang yang tengah berkuasa.

Indonesia juga menerapkan sistem pemerintahan demokrasi, sehingga seharusnya meningkatkan kualitas jurnalisme juga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menggunakan jurnalisme dalam mengambil keputusan yang lebih baik, terutama dalam fungsinya sebagai *watchdog*. Sehingga peningkatan kualitas jurnalisme menjadi hal yang juga penting di Indonesia. Joseph Pulitzer (1904) juga mengatakan bahwa Republik dan pers akan menanjak atau jatuh bersama-sama (dalam Lacy & Rosenstiel, 2015, p. 9). Dengan meningkatnya kualitas dari jurnalisme, maka masyarakat diharapkan dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan meningkatnya akuntabilitas dari pemerintahan.

Selain itu *quality journalism* juga memiliki fungsi yang lain. Andrew Miller, *chief executive* dari Guardian Media Group, mengatakan bahwa perusahaan media hanya dapat bertahan jika mereka beradaptasi

mengikuti perkembangan zaman. Beliau juga memberikan penekanan pada pentingnya untuk menjaga *quality journalism* untuk menjaga jumlah pembaca (dalam Dayal, 2014, p.1).

Perkembangan zaman sendiri menyebabkan adanya pergeseran pada cara audiens mencari informasi. Ambardi, Parahita, Lindawati, dan Sukarno (2017, p.1) menyatakan bahwa pilihan media untuk mendapatkan informasi dan berita bagi publik kini tak terbatas hanya pada pilihan media konvensional (suratkabar/tabloid/majalah, radio, dan televisi), tetapi meluas dengan cakup media digital dalam format yang sangat bervariasi. Salah satu bentuk variasinya adalah media sosial (twitter, YouTube, Facebook, instagram, dll). Berita dalam bentuk apapun dapat dipromosikan lewat media sosial dan dengan mudah tersebar dengan satu klik retweet di twitter, atau *share* dari Facebook.

Selain menyebarkan, internet juga membuka kesempatan bagi masyarakat untuk menjadi produsen informasi. Media-media yang digunakan adalah *blog*, atau media sosial. Lacy dan Rosenstiel (2015, p. 5) menyatakan bahwa perkembangan teknologi menyebabkan berita tidak lagi hanya diproduksi oleh para jurnalis yang memiliki standar norma dan pelatihan yang setara. Teknologi digital mengizinkan aktor-aktor politik, kelompok kepentingan, dan pengiklan untuk memproduksi jurnalisme mereka sendiri yang didesain sedemikian rupa yang memiliki tujuan utama untuk mempersuasi, daripada untuk memberikan informasi. Selain itu masyarakat juga memiliki kekuatan untuk memilih berita apa yang mereka

ingin konsumsi, dan pada waktu yang sama memiliki kemampuan untuk memproduksi berita. Internet telah membuka kesempatan bagi semua orang untuk menghasilkan produk jurnalistik. Kemudahan akses menghasilkan banjir arus informasi yang tidak dapat disaring.

Dari pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *quality journalism* adalah suatu hal yang penting, tak terkecuali di Indonesia. Namun sayangnya, penelitian dan referensi mengenai *quality journalism* di Indonesia masih tergolong sulit ditemukan. Sementara Spurk dan Lublinski (2014) sebelumnya telah membuat indikator yang mereka katakan dapat mengukur *quality journalism* secara kuantitatif dan objektif. Sayangnya mereka tidak memaparkan pembuktian apakah hal tersebut benar adanya atau tidak, karena tidak ada hasil penelitian tentang uji coba terhadap alat ukur mereka. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah interpretasi para praktisi jurnalistik di Indonesia terhadap indikator-indikator yang dibuat Spurk dan Lublinski sama atau tidak.

Acuan dari penelitian ini adalah makalah yang ditulis oleh Spurk dan Lublinski (2014) yang menjelaskan bagaimana kualitas dalam praktik jurnalistik bisa diukur lewat analisis konten dengan kriteria-kriteria penilaian yang dilihat dari isi sebuah berita. Makalah ini mencoba menjelaskan pendekatan ini walau terlihat teknis, tapi bisa dilaksanakan dan layak. Lewat pendekatan ini, Spurk dan Lublinski berharap kalau

metode ini dapat membantu agar praktik jurnalistik dapat menjadi lebih baik dan sukses.

Peneliti ingin mencari tahu apakah metode Spurk dan Lublinski untuk mengukur *quality journalism* bisa digunakan sebagai “lem” yang memungkinkan *quality journalism* dihitung secara kuantitatif seperti yang mereka tuliskan di dalam makalah mereka. Namun kesimpulan akhir dari penelitian ini bukanlah untuk menguji alat ukur secara keseluruhan, melainkan berfokus di interpretasi definisi yang seharusnya sama bagi para praktisi profesional terhadap indikator-indikator yang ada. Karena jika interpretasi definisi masing-masing indikator tidak sama maka alat ukur tersebut tidak dapat mengukur secara objektif, atau dengan kata lain tidak bisa menjadi “lem” khusus yang dikatakan oleh Spurk dan Lublinski (2014).

Penelitian ini dilakukan pada berita dari media dalam jaringan (daring) karena Reily (2017, para. 2) menyatakan bahwa survei Nielsen Consumer & Media View hingga triwulan ketiga 2017 di Indonesia menunjukkan bahwa pembaca media daring di Indonesia mencapai 6 juta orang. Nielsen Consumer & Media View menyatakan bahwa 17% dari pembaca berusia 10-19 tahun memperoleh informasi dari internet, sementara pembaca usia 20-49 tahun sebesar 80%. Kualitas dari berita yang dipublikasikan di media daring menjadi hal yang penting karena menjadi sarana untuk mendapatkan informasi yang diperlukan masyarakat, yang seharusnya berkualitas dan tidak misinformasi atau disinformasi.

Selain itu uji coba harus dilakukan karena ada keraguan di dalam konsep *quality journalism* yang dibuktikan dengan adanya berbagai pandangan yang berbeda-beda tentang *quality journalism* dari masing-masing ahli. Sehingga kriteria pengukuran ini memiliki indikasi ketidakpastian, dan harus diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengukur media di Indonesia.

Dalam pengerjaannya penelitian ini akan dilakukan dengan analisis isi oleh 10 orang praktisi jurnalistik yang bekerja di 10 media *online* yang berbeda-beda terhadap dua berita dengan bentuk yang berbeda, yakni *straight news* dan *feature*. Analisis isi berita dilakukan secara *blind review*, sehingga saat analisis isi dilakukan, berita-berita tersebut akan dihilangkan nama penulis dan sumbernya untuk menghindari adanya *bias*. Analisis isi dilakukan sambil melakukan wawancara mendalam tentang alasan nilai masing-masing per poin analisis agar para informan bisa langsung memberikan interpretasi mereka sambil melakukan penilaian. Sebelum analisis isi dilakukan peneliti menawarkan apakah para informan ingin mendengarkan penjelasan dari masing-masing indikator sebelum melakukan penilaian.

Hasil dari analisis isi akan dibandingkan dengan hasil wawancara dan diharapkan dapat menjadi acuan tentang interpretasi para praktisi terhadap definisi 10 indikator yang dicetuskan oleh Spurr dan Lublinski, sehingga mendapatkan temuan awal tentang hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditambahkan. Jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

interpretasi para praktisi sudah sama, maka alat ukur bisa diujicobakan untuk mengukur *quality journalism*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana interpretasi terhadap pengukuran *quality journalism*?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana interpretasi jurnalis di Indonesia terhadap 10 kriteria dalam indikator pengukuran *quality journalism* dari Spurk dan Lublinski?
2. Apakah indikator pengukuran *quality journalism* Spurk dan Lublinski dapat digunakan untuk menilai beragam jenis berita?
3. Apa ada hambatan dalam penilaian menggunakan indikator Spurk dan Lublinski?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana interpretasi jurnalis di Indonesia terhadap 10 kriteria dalam indikator pengukuran *quality journalism* dari Spurk dan Lublinski.
2. Mengetahui apakah indikator pengukuran *quality journalism* Spurk dan Lublinski dapat digunakan untuk menilai beragam jenis berita.
3. Mengetahui apakah ada hambatan dalam penilaian menggunakan indikator Spurk dan Lublinski?

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai *quality journalism*. Hasil penelitian ini adalah upaya awal untuk menjawab pertanyaan benarkah *quality journalism* dapat diukur secara objektif seperti yang dikemukakan oleh Spurk dan Lublinski. Jawaban akan didapatkan dari hasil penilaian para jurnalis.

Jika memang benar indikator yang disebutkan oleh Spurk dan Lublinski dapat digunakan sebagai “lem” khusus tersebut, maka seharusnya interpretasi para jurnalis terhadap indikator harus sama. Jika interpretasi berbeda-beda, maka alat ukur dan indikator Spurk dan Lublinski tidak dapat digunakan, atau membutuhkan perbaikan untuk membuat interpretasi terhadap indikator sama terlebih dahulu. Penelitian ini akan menyediakan basis data untuk penelitian selanjutnya tentang *quality journalism*, terutama dalam mengujicobakan metode dari Spurk dan Lublinski di Indonesia dan *quality journalism* di media daring Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep *quality journalism* terutama di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria dan cara pengukuran *quality journalism* dari Spurk dan Lublinski untuk mengetahui tentang tingkat *quality journalism* media daring di Indonesia dilihat dari kontennya. Peneliti menggunakan kriteria

Spurk dan Lublinski dengan harapan dapat memberikan tawaran berupa kriteria untuk mengukur *quality journalism* secara objektif lewat analisis isi untuk digunakan dalam meneliti media digital. Jadi penelitian ini mencoba melihat apakah interpretasi masing-masing indikator bisa bersifat objektif atau tidak sebagai langkah awal pengujian alat ukur.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *quality journalism* di Indonesia atau penelitian mendatang yang ingin menggunakan kriteria Spurk dan Lublinski untuk menganalisis bentuk-bentuk jurnalisme lainnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan apakah analisis isi dengan kriteria pengukuran *quality journalism* yang dicetuskan oleh Spurk dan Lublinski dapat diterapkan untuk mengukur *quality journalism* di media daring Indonesia. Jika hasil penelitian menunjukkan kalau kriteria tersebut dapat digunakan di media daring Indonesia, maka penelitian selanjutnya dapat menguji kriteria pada media-media lain di Indonesia. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi media daring Indonesia untuk mengembangkan dan mengevaluasi konten sehingga dapat mencapai standar *quality journalism* yang sesuai.

## 1.6 Keterbatasan Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui interpretasi masing-masing kriteria pengukuran *quality journalism* yang disusun oleh Spurk dan Lublinski. Peneliti masih sulit menemukan penelitian tentang *quality journalism* di Indonesia, sehingga semua referensi berasal dari negara lain yang memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda dari sisi politik, sosial, dan budaya dengan Indonesia. Referensi-referensi tersebut juga memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menyusun konsep dan definisi dari *quality journalism* yang belum memiliki definisi secara pasti. Hal ini menyebabkan adanya indikasi ketidakpastian terhadap konsep *quality journalism* sendiri. Oleh karena itu peneliti mencoba mengeksplorasi tentang *quality journalism* dan hanya fokus di konsep *quality journalism* yang dilihat dari sisi jurnalistik yang ditulis oleh Lacy dan Rosenstiel.

Penelitian ini juga hanya fokus pada pengukuran *quality journalism* dari sudut pandang jurnalistik dan sisi konten saja. Sementara ada konsep-konsep dan cara-cara pengukuran *quality journalism* dari sisi lain, seperti model bisnis dan korporasi media, audiens, proses sirkulasi media, dan lainnya. Sementara konsep lain adalah dari sisi akademik dan bisnis.

Penelitian ini hanya dilakukan pada sampel yang terbatas sehingga tidak bisa dilakukan generalisasi terhadap tingkat *quality*

*journalism* di media daring Indonesia. Sehingga tidak bisa dilakukan penarikan kesimpulan apakah alat ukur yang dibuat oleh Spurk dan Lublinski dapat digunakan atau tidak. Karena fokus utama dari penelitian ini terbatas untuk menguji coba interpretasi terhadap 10 kriteria yang digunakan pada pengukuran Spurk dan Lublinski saja. Penelitian selanjutnya dapat menguji cobakan alat ukur ini setelah melihat temuan dari penelitian ini.

Selain itu penelitian ini juga hanya berfokus pada media daring saja. Sementara kriteria pengukuran ini belum diujicobakan terhadap media-media massa lainnya di Indonesia. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengujicobakan kriteria pengukuran ini di media massa lainnya, dan mencoba kriteria dan sudut pandang lainnya dalam mengukur *quality journalism*. Karena masing-masing media massa memiliki aspek teknis yang berbeda-beda, sehingga harus diteliti secara terpisah untuk mendapatkan hasil yang lebih detail.

Selain pada aspek teknis, pada penelitian kali ini hanya berfokus pada satu *desk* dari media daring, yaitu politik. Sementara itu ada kemungkinan bahwa indikator yang digunakan pada penelitian ini tidak bisa digunakan pada berbagai *desk* atau *genre* yang berbeda-beda.

Keterbatasan lainnya adalah tidak bersedianya pihak Okezone.com untuk membantu penelitian sebagai salah satu

informan. Okezone.com sendiri terpilih sebagai salah satu sampel informan penelitian ini lewat metode *purposive sampling* karena menduduki peringkat ketiga dari *ranking* media daring yang terdapat di *ranking* popularitas *website* di Alexa pada saat peneliti mengambil data. Okezone.com sendiri juga media daring yang terverifikasi secara faktual dan administrasi oleh Dewan Pers. Peneliti telah mencoba untuk mengajukan surat izin dan proposal lewat sekretaris redaksi Okezone.com. Namun peneliti tidak mendapatkan panggilan untuk melakukan wawancara. Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah adanya keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti. Hal ini menyebabkan penelitian ini hanya mencakup sebagian praktisi profesional di Indonesia. Sampel berita juga tidak mengambil sampel dari semua media daring yang ada di Indonesia, sehingga tidak bisa mewakili semua media daring di Indonesia.